



STRATEGI PROGRAM HAFALAN AL-QUR'AN DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT FARIHUL QOLBI JUNREJO BATU

Firda Shofwatul Fuadiyah¹, Anwar Sa'dullah², Mukhammad Naafiu Akbar³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011072@unisma.ac.id, 2anwars@unisma.ac.id,

3mukhammad.naafiu@unisma.ac.id

Abstract

Memorizing the Qur'an is not merely an act of worship, but also a means of preserving the divine revelation of Allah. In line with the times, various institutions—including non-formal educational centers—have continued to develop Qur'anic memorization programs. One such institution is the Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi (Farihul Qolbi Community Learning Center) located in Batu City, which runs a flagship program called the Post-TPQ Tahfidz Program (PTPT). This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the students' memorization abilities vary, yet are generally good, as seen in their fluency, accuracy, and retention. The strategies applied include individual strategies (such as talaqqi and tadarus) and collaborative strategies (such as simaan and group muraja'ah). Key supporting factors include a conducive learning environment, the involvement of teachers and parents, and regular Qur'an reading habits. Meanwhile, the main obstacles are differences in memorization ability and a lack of consistency in muraja'ah among some students. The study concludes that classified and consistently implemented memorization strategies can enhance students' memorization outcomes. It is recommended that the institution strengthen its coaching system, encourage greater parental involvement, and reinforce muraja'ah discipline to support the success of the memorization program.

Keywords: Strategy, memorization program, community learning activity center

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril secara mutawatir dan telah dibukukan dalam mushaf. Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang wajib dibaca, dipahami, dan diamalkan, karena memuat seluruh prinsip dasar ajaran agama Islam. Kemurnian isinya tetap terjaga sejak masa Rasulullah SAW hingga kini, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hijr ayat 9 yang ditafsirkan Shihab (2002) bahwa Allah sendirilah yang akan menjaga Al-Qur'an dari segala bentuk perubahan. Penjagaan terhadap Al-Qur'an salah satunya terwujud dalam aktivitas menghafalnya. Menghafal Al-Qur'an merupakan amal mulia yang sangat

dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Bahkan, para penghafal Al-Qur'an disebut sebagai ahlullah, atau keluarga Allah di muka bumi. Al-Ghazali (2001), menyatakan bahwa eksistensi Al-Qur'an akan terus terjaga selama masih ada orang-orang yang menghafalnya, mempelajarinya, dan menjaganya dengan penuh adab dan kesungguhan.

Keutamaan menghafal Al-Qur'an juga ditegaskan dalam hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa Al-Qur'an akan memberi syafaat di hari kiamat bagi siapa saja yang membacanya secara konsisten dan mengamalkannya. Al-Muhith (1432), menjelaskan bahwa yang dimaksud "ashhabih" dalam hadis tersebut adalah mereka yang senantiasa membaca dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian tak terpisahkan dari aktivitas mereka. Kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an juga menjadi bukti kasih sayang Allah kepada umat manusia. Banyak orang dari berbagai latar belakang dan usia, termasuk pelajar, guru, maupun pekerja, mampu menghafal Al-Qur'an. Allah menegaskan kemudahan ini dalam QS. Al-Qamar, yang menyatakan bahwa Al-Qur'an telah dimudahkan untuk menjadi pelajaran. (Jalalain, n.d.), menekankan bahwa ayat tersebut merupakan ajakan untuk menghafal dan mengambil pelajaran dari Al-Qur'an sebagai bentuk penjiwaan terhadap wahyu.

Proses menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan dengan metode pengulangan bacaan. Teori Kurva Pelupakan dari Hermann Ebbinghaus (1885), menunjukkan bahwa pengulangan secara teratur dapat memperkuat daya ingat jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan Az-Zarnuji (2009) yang menyebut bahwa tidak ada cara yang lebih efektif untuk memperkuat hafalan selain membaca Al-Qur'an sambil melihat mushaf. Maka, metode melihat dan mengulang bacaan menjadi strategi yang sangat bermanfaat dalam proses hafalan. Penelitian ini penting dilakukan karena mengangkat realitas lembaga pendidikan nonformal yang jarang tersorot, yang menawarkan klasifikasi strategi hafalan secara sistematis, serta dapat menjadi acuan praktis dan teoritis bagi para penggiat pendidikan Al-Qur'an sebagaimana pada program yang ada di lembaga pendidikan formal.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan Junita Arini (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa strategi pengulangan dan pendampingan guru merupakan aspek utama dalam keberhasilan hafalan, meskipun belum dilakukan klasifikasi strategi secara sistematis. Namun demikian, kesamaan dengan penelitian ini terletak pada pentingnya pengulangan, pendampingan guru, dan dukungan lingkungan. Sementara itu, Syarif Abdurrahman dan Suparti (2023) dalam artikelnya menunjukkan bahwa strategi yang terstruktur dan disiplin tinggi memberikan hasil positif terhadap capaian hafalan siswa. Secara ilmiah, penelitian ini berkaitan dengan beberapa penelitian

terdahulu tersebut yang meneliti strategi hafalan di pesantren dan madrasah. Namun, kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada konteks lembaga nonformal yang belum banyak dikaji serta klasifikasi strategi hafalan yang sistematis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi studi-studi lanjutan terkait pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan yang memiliki program hafalan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. jenis penelitian studi kasus (case study) untuk menjawab fokus penelitian tentang kemampuan hafalan santri Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi, strategi yang diterapkan pada program hafalan Al-Qur'an serta faktor pendukung dan penghambat pada penerapan strateginya. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data di lapangan. Lokasi penelitian yaitu di di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi yang berlokasi di Jalan Alternatif Batu Malang, Desa Mojorejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur, karena dianggap relevan dengan fokus permasalahan yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer.

Menurut Moleong (2010), data primer merupakan data pokok yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data tersebut dapat diperoleh melalui beberapa informan yaitu Penasehat Lembaga dan Penanggungjawab Program Hafalan sekaligus pembimbing dalam proses hafalan Al-Qur'an di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi. Selain data tersebut, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi atau data-data tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan pembelajaran program hafalan Al-Qur'an di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Dalam wawancara ini, peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Pedoman wawancara yang digunakan menurut Sugiono (2010) hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan terfokus, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai bukti fisik yang mendukung temuan di lapangan. Menurut Indrawan dan Yuniawati (2017) Dokumentasi dapat membantu memahami fenomena, interpretasi, menyusun teori dan validitas data. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dkk (2014), yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data,

digunakan tiga jenis triangulasi sebagaimana menurut Sugiono (2007), yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai strategi yang diterapkan pada program hafalan di lembaga tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan membahas uraian yang mengaitkan atau mendialogkan hasil temuan penelitian dengan landasan teori yang ada sesuai dengan judul yaitu: Strategi Program Hafalan Al-Qur'an di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi. Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: 1) Kemampuan Hafalan Santri Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi, 2) Strategi yang Diterapkan pada Program Hafalan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi, 3) Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi pada Program Hafalan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi.

1. Kemampuan Hafalan Santri Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi

Menurut temuan penelitian terkait dengan kemampuan hafalan ditemukan bahwa kemampuan hafalan santri itu variatif. Variasi kemampuan hafalan yang dimiliki oleh santri merupakan suatu realitas yang tidak dapat dihindari dalam setiap proses hafalan Al-Qur'an. Perlu diingat bahwa setiap manusia memang diberikan kemampuan, potensi dan kapasitas yang berbeda-beda, termasuk dalam aspek daya tangkap, kekuatan hafalan, dan konsistensi belajar. Perbedaan ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an melalui firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 71 yang artinya "Dan Allah telah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki". Dalam tafsirnya, Al-Qurthubi (2008), menjelaskan bahwa kelebihan dalam rezeki mencakup seluruh bentuk pemberian Allah, termasuk ilmu, akal, kemampuan berpikir, serta keterampilan. Tidak hanya terbatas pada kekayaan materi.

Berdasarkan temuan penelitian dipahami bahwa adanya variasi kemampuan hafalan santri di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi sangat dipengaruhi oleh tingkat ketekunan santri dalam melaksanakan kegiatan tadarus Al-Qur'an. Ketekunan dalam membaca serta mengulang ayat-ayat Al-Qur'an secara konsisten menjadi salah satu faktor utama yang menentukan jumlah hafalan, kelancaran dalam penyeteroran, serta kekuatan hafalan yang dimiliki oleh santri. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, santri yang secara rutin melaksanakan tadarus setiap hari menunjukkan kemampuan hafalan yang lebih

kuat, baik dari segi jumlah ayat yang disetorkan maupun kestabilan hafalannya, dibandingkan dengan santri yang kurang konsisten dalam melakukannya.

Santri yang memiliki ketekunan tinggi umumnya mampu menyetorkan satu halaman penuh dalam satu kali pertemuan, serta menunjukkan ketepatan dalam menjawab sambung ayat maupun pertanyaan mengenai posisi ayat dalam kegiatan istimror. Sebaliknya, santri yang kurang disiplin dalam menjalankan tadarus cenderung memiliki hafalan yang lebih terbatas dan mudah mengalami lupa. Temuan ini menunjukkan bahwa tadarus tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan awal sebelum menghafal, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat serta menjaga kualitas hafalan santri secara berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ibnu Katsir (2004), yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an hanya akan tertanam dalam hati orang-orang yang senantiasa membacanya, mengulangnya, dan menjaganya dengan sungguh-sungguh.

Hati manusia diibaratkan seperti ladang, sedangkan Al-Qur'an adalah benih yang hanya akan tumbuh subur apabila dirawat secara terus-menerus melalui bacaan yang diulang-ulang. Senada dengan itu, Jalaluddin As-Suyuthi (2008), menegaskan bahwa salah satu kunci utama dalam menjaga hafalan Al-Qur'an adalah tkrar (pengulangan), karena sifat lupa merupakan tabiat manusia yang hanya dapat dilawan melalui pengulangan yang berkelanjutan. Sementara itu, Quraish Shihab (2007), menjelaskan bahwa kegiatan tadarus tidak semata-mata merupakan aktivitas membaca, melainkan merupakan proses internalisasi dan penghayatan terhadap wahyu Ilahi.

Tadarus yang dilakukan secara rutin dan penuh keikhlasan akan membentuk ikatan spiritual yang mendalam antara manusia dan Al-Qur'an, yang pada gilirannya berdampak langsung terhadap kekuatan serta keberlangsungan hafalan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat ketekunan santri dalam tadarus memiliki korelasi langsung terhadap kemampuan hafalan. Semakin tinggi tingkat ketekunan, maka semakin besar pula pencapaian hafalan santri, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Ketekunan yang diiringi dengan pembinaan yang terstruktur dan sistematis menjadi kunci keberhasilan program hafalan Al-Qur'an di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi.

2. Strategi yang Diterapkan pada Program Hafalan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi

Program hafalan Al-Qur'an di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi dirancang dengan strategi yang sistematis, dengan pendekatan individual dan kolaboratif mencakup pembiasaan tadarus, metode *talaqqi*, murajaah dan *simaan*. Strategi ini tidak hanya dimaksudkan untuk menambah jumlah hafalan,

tetapi juga bertujuan membentuk kualitas hafalan yang kuat, benar secara bacaan, serta konsisten dalam penjagaan hafalan melalui murajaah.

Langkah awal dari strategi yang diterapkan adalah tahapan Pra Pasca TPQ Program Tahfidz, yaitu kegiatan tadarus yang ditargetkan hingga 60 kali khataman Al-Qur'an. Proses ini merupakan bentuk tahapan persiapan sebelum santri memasuki dunia hafalan. Dengan metode talaqqi, yaitu membaca Al-Qur'an langsung di hadapan guru, santri diperbaiki bacaannya hingga mencapai tartil dan tajwid yang benar. Tadarus dilakukan secara intensif, mulai dari setengah juz dalam sekali duduk hingga meningkat menjadi dua atau tiga juz. Strategi individual menggunakan metode talaqqi dan tadarus ini terbukti membangun kesiapan teknis dan mental santri dalam menghafal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Zarkasyi (2004), yang menjelaskan bahwa proses hafalan Al-Qur'an harus diawali dengan bacaan yang benar, karena kesalahan dalam bacaan akan berpengaruh pada makna dan merusak tujuan penghafalan. Menurutnya, *talaqqi* menjadi pendekatan terbaik untuk memastikan bahwa bacaan seorang santri telah sesuai sebelum memasuki tahap hafalan. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi menerapkan strategi kolaboratif untuk memperkuat hafalan dan membangun interaksi antarsantri. dengan menggunakan metode murajaah dan simaan. Strategi kolaboratif ini sesuai dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky (2011), yang menyatakan bahwa kemampuan seseorang berkembang lebih optimal melalui interaksi sosial dan bimbingan dari orang yang lebih kompeten. Dalam konteks tahfidz, santri akan lebih cepat menguatkan hafalan ketika berada dalam lingkungan yang saling menyimak dan mengoreksi secara aktif.

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2008), yang menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, empati, dan keterampilan komunikasi antarindividu. Dalam pelaksanaan program hafalan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi, diterapkan berbagai bentuk kegiatan murajaah kolaboratif seperti *istimror*, klasikal kecil (murajaah dalam kelompok kecil), dan klasikal besar (murajaah bersama satu kelas). Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebagai sarana bagi para santri untuk saling menyimak dan memperkuat hafalan satu sama lain melalui metode *simaan*. Murajaah bersama dalam bentuk *simaan* ini tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan hafalan, tetapi juga menjadi media koreksi dan evaluasi antarsantri dalam suasana yang saling mendukung.

Penerapan metode ini selaras dengan pandangan sejumlah ulama klasik yang menegaskan pentingnya simaan dalam proses menjaga dan

menyempurnakan hafalan Al-Qur'an. Al-Sakhawi (1998), menjelaskan bahwa tradisi *simaan* telah menjadi metode utama di kalangan para imam qira'at, di mana mereka saling menyimak hafalan satu sama lain sebagai bagian dari pembelajaran dan pelestarian bacaan yang benar. Senada dengan itu, Jalaluddin As-Suyuthi, (2008), menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan melalui *simaan*, sehingga penjagaannya pun harus melalui *simaan* pula. Al-Nawawi (2010), turut menekankan bahwa seorang *hafizh* hendaknya memiliki rekan sesama penghafal untuk saling menyimak, karena kesalahan dalam bacaan sering kali baru disadari ketika disimak oleh orang lain.

Dengan demikian, penerapan strategi kolaboratif melalui kegiatan *simaan* di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi bukan hanya memperkuat hafalan santri secara teknis, tetapi juga mencerminkan kesinambungan tradisi keilmuan Islam dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an melalui pendekatan yang kolektif dan terstruktur. Dalam aspek murajaah, strategi ini juga selaras dengan pandangan Al-Suyuthi (2008), yang menjelaskan bahwa pengulangan /murajaah merupakan elemen utama dalam menjaga kekuatan hafalan. Menurutnya, tidak ada hafalan yang akan bertahan lama tanpa murajaah yang teratur, karena daya ingat manusia bersifat terbatas dan mudah lupa.

Oleh sebab itu, murajaah bukan hanya pelengkap dalam proses hafalan, tetapi merupakan kunci untuk memastikan bahwa hafalan tetap terjaga secara berkelanjutan. Senada dengan itu, Ibnu al-Jazari (2005), juga menekankan bahwa seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa mengulang hafalannya, karena jika tidak dilakukan secara rutin, maka hilangnya hafalan merupakan sesuatu yang pasti. Bahkan dalam tradisi para qari', murajaah diperlakukan seperti ibadah harian yang wajib dilakukan agar ayat-ayat yang telah dihafal tidak terlupakan dan tetap terjaga kualitasnya.

Dengan demikian, strategi kolaboratif dalam program hafalan Al-Qur'an di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi bukan hanya berfungsi untuk memperkuat hafalan secara teknis, tetapi juga membangun kebiasaan belajar yang saling mendukung antar santri. Melalui kegiatan *simaan*, murajaah kelompok, dan interaksi yang terarah, para santri tidak hanya mengulang hafalan, tetapi juga saling membantu menjaga ketepatan bacaan. Strategi ini tidak hanya memperkuat aspek teknis hafalan, tetapi juga menanamkan semangat kolektif dalam memelihara Al-Qur'an sebagaimana telah diwariskan oleh para ulama sejak masa awal Islam.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi pada Program Hafalan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi

Keberhasilan program hafalan Al-Qur'an di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi tidak terlepas dari adanya sejumlah faktor pendukung yang mendukung kelancaran proses, serta faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Pemahaman terhadap kedua faktor ini sangat penting dalam menilai efektivitas strategi yang diterapkan serta sebagai bahan evaluasi dalam upaya pengembangan program ke depan. Faktor internal yang menjadi pendukung keberhasilan proses hafalan meliputi ketekunan santri dalam melakukan pengulangan hafalan/murajaah serta peran aktif guru dalam membimbing dan memotivasi. Santri yang konsisten dalam mengulang hafalan setiap hari cenderung memiliki hafalan yang lebih kuat, lebih lancar, dan lebih tahan lama. Ketekunan ini menunjukkan adanya komitmen pribadi dan kedisiplinan spiritual yang tinggi. Di sisi lain, peran guru yang aktif bukan hanya sebagai penguji hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan metode, arahan, dan motivasi secara berkala, sangat menentukan keberhasilan strategi yang dijalankan.

Pendapat ini sejalan dengan pandangan Ibnu Qayyim (2004), yang menjelaskan bahwa ilmu tidak akan menetap dalam jiwa seseorang tanpa kesungguhan (jiddiyyah) dan latihan yang terus-menerus. Hafalan, menurutnya, adalah hasil dari upaya yang konsisten, kesabaran yang berkelanjutan, dan semangat yang dipelihara. Maka dari itu, ketekunan santri dan pendampingan guru yang intensif merupakan fondasi yang tidak dapat dipisahkan dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Faktor eksternal yang paling menonjol adalah dukungan orang tua dan lingkungan rumah. Orang tua yang terlibat aktif dalam proses hafalan anak, seperti membantu menyimak bacaan di rumah, memberikan semangat, dan memantau perkembangan melalui buku prestasi santri, telah menjadi bagian penting dalam membangun keberhasilan hafalan. Bahkan beberapa orang tua juga melakukan pendampingan spiritual melalui doa dan tirakat untuk mendoakan keberhasilan anaknya.

Hal ini diperkuat oleh penjelasan Al-Ghazali (2005), yang menekankan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara pendidik dan keluarga. Al-Ghazali menegaskan bahwa doa dan keteladanan dari orang tua akan membekas kuat dalam jiwa anak dan menjadi pendorong dalam pencapaian spiritual dan keilmuannya. Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, dukungan orang tua bukan hanya mendampingi secara fisik, tetapi juga secara batin, melalui keterlibatan emosional dan spiritual dalam proses hafalan. Di samping itu, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan

strategi hafalan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi. Dari sisi internal, turunnya semangat belajar santri menjadi salah satu kendala yang cukup dominan. Semangat yang fluktuatif, khususnya di kalangan anak-anak, dapat mempengaruhi konsistensi hafalan. Rendahnya suasana kompetitif di kelas juga turut membuat sebagian santri kurang termotivasi untuk mencapai target hafalan yang lebih tinggi. Selain itu, keterbatasan jumlah pengajar menjadi tantangan tersendiri. Jumlah santri yang cukup banyak dengan tingkat capaian hafalan yang beragam memerlukan perhatian individual, namun tidak seluruhnya dapat tercukupi secara optimal karena rasio guru dan santri yang belum seimbang.

Faktor-faktor ini mengingatkan pada nasihat Malik (2002), sebagaimana dikutip dalam *Tazkirat al-Sami' wa al-Mutakallim*, bahwa ilmu (termasuk hafalan) tidak dapat diperoleh kecuali oleh mereka yang bersungguh-sungguh dan memiliki etika dalam menuntut ilmu. Ketika semangat belajar menurun, maka proses menuntut ilmu akan terhambat. Oleh karena itu, pengelolaan semangat belajar santri menjadi salah satu aspek penting dalam proses hafalan. Sementara itu, dari sisi eksternal, hambatan yang muncul biasanya berkaitan dengan minimnya keterlibatan orang tua, terutama dalam hal menyimak hafalan atau memberikan dorongan motivasi di rumah. Tidak semua orang tua memiliki waktu atau kemampuan untuk mendampingi anak dalam proses menghafal, padahal keberhasilan hafalan di rumah sangat bergantung pada dukungan dan pengawasan orang tua.

Dalam hal ini, Quraish Shihab (2007) mengingatkan bahwa keluarga adalah institusi pendidikan pertama dalam kehidupan seorang anak. Jika rumah tidak menjadi tempat yang mendukung nilai-nilai Al-Qur'an, maka pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan tidak akan maksimal. Maka dari itu, keberhasilan program hafalan tidak hanya bergantung pada metode dan guru, tetapi juga pada keterlibatan aktif orang tua dalam menciptakan suasana spiritual yang mendukung anak untuk terus menghafal dan menjaga hafalannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan strategi hafalan Al-Qur'an di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi sangat dipengaruhi oleh sinergi antara ketekunan santri, peran guru, serta dukungan orang tua. Ketiga elemen tersebut menjadi faktor pendukung yang saling melengkapi. Namun, keberadaan hambatan seperti turunnya semangat santri, kurangnya tenaga pengajar, dan rendahnya keterlibatan orang tua juga perlu mendapat perhatian lebih lanjut agar pelaksanaan program hafalan dapat terus ditingkatkan secara optimal.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan hafalan santri di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Farihul Qolbi menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh tingkat ketekunan dalam tadarus, di mana santri yang lebih konsisten cenderung memiliki hafalan yang lebih kuat dan stabil. Strategi yang diterapkan dalam program hafalan disusun secara sistematis melalui pendekatan kolaboratif, dengan mengintegrasikan metode seperti tadarus, talaqqi, murajaah, dan simaan dalam suasana pembelajaran yang saling mendukung. Kegiatan kelompok tidak hanya membantu memperkuat hafalan, tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab bersama. Keberhasilan program ini didukung oleh ketekunan santri, bimbingan guru, serta keterlibatan orang tua, sementara hambatannya meliputi keterbatasan tenaga pendidik, semangat belajar yang fluktuatif, dan kurangnya dukungan dari sebagian keluarga.

Dengan demikian, efektivitas program hafalan tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran, tetapi juga pada sinergi antara santri, guru, dan orang tua yang perlu dijaga secara berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi hafalan Al-Qur'an di lembaga nonformal dapat dirancang secara sistematis dan berhasil meningkatkan capaian peserta didik bila didukung oleh lingkungan yang kondusif dan kerja sama yang baik antara semua pihak. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap efektivitas jangka panjang strategi ini secara kuantitatif, serta memperluas kajian pada lembaga nonformal lainnya untuk membandingkan model penerapan yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, S., & Suparti, S. (2023). Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur ' an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik (Studi Kasus di SDIT Ar-Ruhul Jadid Jombang). 4(1), 41–52.
- Al-Atsari, A. I., & Ghoffar, M. A. (2004). Tafsir Ibnu Katsir 1.1.pdf.
- Al-Baghdadi, Ibn Jama'ah. (2002). Tazkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Ghazali. (2005). Ihya' Ulumuddin (Jilid I). Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Jauziyah, I. Q. (2004). Kunci Kebahagiaan: Ibnu Qoyyim Al Jauziyah (p. 509).
- Al-Jazari, Ibn. (2005). Tayyibat al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Sakhawi, Shamsuddin. (1998). Al-I'lām bi Sunan al-Qurrā'. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah

- Al-Zarkasyi, B. I. (2004). *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* (Terj.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- As-Suyuthi, J. (2008). *Terjemahan Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Surakarta: Indiva Pustaka.
- Cheung, V. (2007). Edited by Foxit PDF Editor Copyright (c) by Foxit Software Company, 2004 - 2007 For Evaluation Only. Theology, c, 2004–2007.
- Imam Nawawi. (2010). *Keutamaan Membaca dan Menghafal , At-Tibyaan fii aadaabi hamalatil Quran*. Islamhouse.com, 1–9.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2008). *Cooperation and the Use of Technology. Handbook of Research on Educational Communications and Technology, Third Edition*, January 1996, 401–423.
- Qurthubi, I. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi: Surah Al-Hijr, An-Nahl, Al-Israa, dan Al-Kahfi* (Ta'liq: M. Ibrahim Al-Hifnawi, Tahrij: M. Hamid Utsman), 10, 498.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Jilid-07*. Jakarta : Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono, D. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tamrin, M., S. Sirate, S. F., & Yusuf, M. (2011). *Teori Belajar Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika*. Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika), 3(1), 40–47.